

*Synodus Horrenda*¹

Vatikan, 896 Masehi

Langit senja menyebarkan semburat jingga, dijalin benang-benang merah. Mentari siap berpulang ke pengaduan, sementara rembulan telah mengintip bersiaga meninabobokan dunia. Para ayah pulang dari tempat kerjanya, anak-anak kembali dari tempat bermainnya. Senja begitu bersahaja menggiring siang dari keterjagaannya.

Sahaja senja nampaknya tak dapat menembus cadasnya dinding katedral. Terlebih mahligai Sang Paus. Sejak beberapa pekan terakhir, Paus Formosus² tenggelam dalam kebimbangannya memilih Kaisar Romawi Suci yang baru. Paus begitu hati-hati dalam memilih, ia tidak ingin mengecewakan rakyatnya. Sifatnya yang begitu mementingkan kepentingan umat dan lembut hatinya membuatnya begitu dihormati.

“Belum juga kau putuskan perkara Kaisar Romawi Suci itu, Yang Mulia?” sahut *Duchess*³ Agiltrude, kekasih gelap Paus Formosus. Yang ditanya hanya menatap kosong.

Jendela besar katedral hanya bisa merutuki diri, mengapa ia harus ditempatkan di katedral seperti ini, di era pornokrasi⁴ yang sarat pengkhianatan dan kolusi ini?

Sang Paus mengembuskan nafas dalam. “Aku sudah bilang, Arnulf memang sangat berpotensi, sayang. Kau yang selalu meragukannya, membuatku pusing saja.”

“Kau masih bersikeras dengan bangsawan Kornitia itu, hah? Dia tidak ada apa-apanya dibandingkan Lambert.”

Sang Paus hanya bisa diam mendengar nama Lambert. Ia tahu betul tabiat putra Agiltrude itu. Berpengaruh memang, seperti ibunya yang sudah banyak mempengaruhi sistem pemerintahan dan pengambilan kebijakan Paus Formosus. Pun seperti ibunya, Lambert bertabiat semena-mena, keras kepala, dan kejam. Ia pun tahu, Agiltrude mengajukan putranya sendiri adalah untuk melanggengkan pengaruhnya di pemerintahan kepausan. Tetap saja, Paus Formosus tidak sampai hati menyatakan keberatannya pada sang kekasih.

“Lambert begitu kuat dan berpengaruh, sayang. Aku yakin kau pun mempertimbangkannya, bukan? Pikirkanlah baik-baik.” Agiltrude melenggang keluar mahligai, meninggalkan sang Paus yang masih tenggelam dalam bimbang. Antara cinta, kebijaksanaan, dan harga diri.

Hingga hari penobatan Kaisar Romawi Suci tiba, Paus Formosus masih saja rikuh. Arnulf, yang pada akhirnya menjadi Kaisar Romawi Suci pada 22 Februari 896, nampak semakin meyakinkan dan setia. Sementara Agiltrude kian menjauhinya. Kekasihnya itu tidak pernah lagi mengunjunginya, keberadaannya pun tak diketahui. Paus harus tetap menjaga wibawa dan karisma di depan rakyat dan pejabatnya di tengah kehampaan hatinya ditinggal kekasih tercinta.¹

¹ Sidang Mayat

² berkuasa tahun 891-896 M

³ wanita bangsawan

⁴ sistem pemerintahan para Paus yang sepenuhnya dikendalikan oleh para kekasih gelap dan bahkan para pelacur. Terjadi sekitar abad kesembilan dan kesepuluh

Di samping itu, sang Paus juga tetap bersiaga. Ia tahu, perempuan semacam Agiltrude tidak akan tinggal diam. Ia harus menyusun strategi untuk mencegah segala makar buruk kekasihnya sendiri dan, bagaimanapun, menimbun dalam-dalam rasa cinta dan masa lalunya bersama Agiltrude.

Maka, ia memanggil Kaisar Arnulf untuk bertandang ke hadapannya.

“Yang Mulia, Paus Formosus Yang Diberkati Tuhan. Panggian langsung ke hadapan Yang Mulia pasti amatlah penting. Apa yang bisa saya lakukan?”²³

Sang Paus menatap Kaisar lurus-lurus. “Ya, Arnulf. Kau tahu betul posisimu sekarang. *Duchess* Agiltrude tidak pernah rida dengan jabatanmu. Keadaan ini bukan hanya akan merugikanmu saja, melainkan dapat membuat kacau seantero Roma. Kau paham betul, bukan, tabiat Agiltrude, si jelita yang keras kepala itu?”

“Saya paham betul, Yang Mulia. Saya sudah paham posisi saya sekrang ini amatlah riskan. Bahkan sebelum saya dinobatkan, *Duchess* telah bersikap antipati terhadap saya.”

“Bagus kalau kau sudah mengerti. Maka dari itu, saya memanggilmu ke sini untuk memberikan perintah...” Sang Paus nampak ragu, “...penangkapan *Duchess* Agiltrude.” Lanjut sang Paus sembari menyerahkan segulungan Papa Bull⁵ kepada Kaisar Arnulf.

Sang Paus berusaha menguasai dirinya kembali. “Saat ini posisi Agiltrude mesih belum terdeteksi. Kau boleh kerahkan pasukan sebanyak yang kau butuhkan. Tidak perlu khawatir, kau berada di bawah perlindunganku. Semoga Tuhan memberkatimu.”

“Siap, Yang Mulia. Semoga Tuhan memberkati kita semua.”

Pengejaran pun dimulai. Kaisar Arnulf mengerahkan semua pasukan terbaiknya ke seantero negeri, bahkan hingga ke negeri tetangga. Namun tetap, perempuan menawan itu licin sekali. Sulit ditemukan keberadaannya. Hingga Kaisar Arnulf jatuh sakit dan menjadi lumpuh, perempuan itu belum juga ditemukan. Akhirnya, pengejaran dihentikan.

Sementara Paus Formosus semakin kacau saja keadaannya. Berminggu-minggu pengejaran ini tak membuahkan hasil. Pengejaran memang sudah dihentikan, tapi tidak demikian dengan kekhawatirannya. Semua kekacauan ini membuat kesehatan sang Paus menurun.

Suatu malam, Paus Formosus masih terjaga di pembaringannya. Ia begitu lelah, tapi tak bisa tidur. Matanya terpejam, namun pikirannya melalang buana. Ia kesepian, kedinginan, sendirian. Biasanya, malam-malam sepi seperti ini dapat diisi dengan kehadiran Agiltrude. Ironis, kini penyejuk hatinya telah menjadi buronannya sendiri.

Tiba-tiba, terdengar suara pintu diketuk, kunci dibuka kemudian engselnya berputar. Paus mengerjapkan matanya. Setengah sadar, ia melihat sesosok perempuan di ambang pintu kamarnya. Sosok rupawan tersebut mendekat, membawakannya nampan dengan segelas air. Tanpa tedeng aling-aling, ia duduk di ranjang sang Paus, di sisi bahunya.

“Agiltrude? Kaukah itu?” sapa Paus Formosus.

“Yang Mulia Paus Formosus, belahan jiwaku,” sahut Agiltrude sembari membelai wajah keriput sang Paus, kemudian memilin-milin janggut dengan jemarinya. “Kau sangat lelah, bukan?”

Yang ditanya tenggelam dalam rayunya, lupa diri, “Aku... aku lelah sekali, sayang. A... aku...”

2

³⁵ surat perintah kepausan

“Ah, tidak usah dipaksakan. Beristirahatlah dengan tenang, sayang. Beristirahatlah.”

Perempuan itu membelai rambut sang Paus. Yang dibelai memejamkan matanya, begitu tenang. Di bibirnya tersungging seulas senyum, membayar lunas segala kerinduan. Sang kekasih terus memanja, masih berbisik pelan, menenangkan. Kemudian ia mengambil gelas dari nampan dan memaksa ‘belahan jiwanya’ menenggak seluruh isinya, masih dalam buaian.

“Beristirahatlah, sayang. Beristirahatlah setenang-tenang istirahat.”

Mata yang terpejam tenang tiba-tiba membelalak. Bola matanya berputar seratus delapan puluh derajat, membenamkan pupilnya. Tubuh lunglai termakan buai seketika kaku membeku. Senyum lembutnya mengeras, kemudian mulutnya menganga, menghitam. Lidahnya menjulur, terbatuk-batuk tak keruan, kemudian dari mulutnya keluar busa. Kupingnya layu, sendinya kaku. Hidungnya kembang-kempis mencari udara, namun yang ia dapat hanya hampa. Rasa sakit yang luar biasa coba ia tahan dengan menjambak-jambak rambutnya sendiri. Suaranya mengumandangkan erangan kematian. Ramuan racun Agiltrude begitu cepat reaksinya.

Malam yang tenang, rembulan yang terang. Sekali lagi menjadi saksi kesadisan satu-satunya makhluk berakal ciptaan Tuhan. Sekali lagi kesakralannya mesti ternoda dengan perbuatan hamba yang berlagak paling sempurna. Tidak bisa mengelak, sang malam menjadi kian mencekam dalam tawa nan kejam.

4 April 896 Masehi. Sekali lagi, perempuan itu meninggalkan kekasihnya sendirian. Selamanya sendirian.

“Sang Paus telah meninggal! Sang Paus telah meninggal...!”

Hari itu, seantero Roma dan seluruh Kristendom⁶ dikejutkan oleh berita kematian Paus Formosus. Paus yang begitu dihormati itu kini telah tiada. Roma dirundung duka. Loceng-lonceng gerjara dibunyikan mendentangkan bela sungkawa. Seluruh rakyat bergegas menuju katedral, hendak mengantar sang Paus ke tempat peristirahatan terakhirnya. Para gadis berjalan dalam tangisnya, membawa sekeranjang kelopak bunga simbol bela sungkawa. Jalan-jalan Roma sesak dalam isak setiap warga, yang hari itu mengenakan setelan hitam-hitam sebagai lambang duka cita.

Misa kematian berlangsung sendu, sekaligus penuh tanda tanya. Lagu-lagu sedih dinyanyikan diiringi musik-musik gereja dan suara orang sesenggukan. Para perempuan meratap-ratap hingga pingsan, sedang para lelaki mencoba bertahan hanya dengan tangisnya. Seluruhnya bertanya-tanya dalam lara, ada apa sebenarnya di balik kematian Paus Formosus yang dicinta.

Sementara biang keladinya berpura-pura tenggelam dalam lara, padahal pikirannya sedang menyusun rencana, makar apa lagi yang harus ia lancarkan agar ia tetap bertahan pengaruhnya di Tahta Santo Petrus.⁴

Segera, sidang Mahkamah Kepausan digelar untuk memilih Paus yang baru. Agiltrude kembali tampil menebarkan pesonanya yang begitu cerdas memengaruhi seluruh pihak berwenang untuk menuruti kemauannya. Tak lain, ia ingin Paus terpilih nanti berada penuh di bawah kontrolnya. Ia harus mengajukan calon yang naif dan mudah dipengaruhi. Maka, ia mencalonkan Stefanus, yang notabene mengalami gangguan kejiwaan.

⁴⁶ wilayah kekuasaan raja-raja Kristen, seluruhnya beraliansi pada Paus (Roma)

⁷ tahta kepausan

Dengan segala muslihat dan tipu dayanya, Agiltrude berhasil mencapai hajatnya, menaikkan Stefanus ke Tahta Santo Petrus⁷.

“Hei, Peter. Kau mau ikut aku ke penobatan paus baru, tidak?” ajak seorang pemuda kepada kawannya.⁵

“Ah, memangnya kau belum tahu siapa paus barunya? Ia adalah Stefanus, demi Tuhan! Aku tidak habis pikir, Desmond.”

“Gila! Yang benar saja kau ini! Mereka pikir orang gila itu bisa apa, hah?”

“Sudah kubilang aku tidak habis pikir. Kalau boleh tidak hadir aku lebih memilih mencari ikan ke sungai saja, aku malas menyaksikan orang-orang tidak waras itu bertopeng mengatasnamakan Tuhan!”

“Wah, cari mati saja kau ini.”

Penobatan paus baru tetap berlangsung, semua di bawah kontrol Agiltrude. Stefanus resmi menduduki Tahta Santo Petrus. Memanfaatkan cela Paus Stefanus, Agiltrude semakin leluasa mengatur pemerintahan sesuai dengan keinginan dan nafsunya.

Program pertama yang hendak dilancarkan Agiltrude adalah menggelar sidang untuk mengadili Formosus. Mantan paus yang sudah mati tersebut hendak ia panggil lagi untuk didudukkan di kursi terdakwa. Paus Stefanus hanya bisa tunduk saja, pun para pejabat kepausan yang telah dicuci otaknya. Dengan segala pertimbangan dan proses yang panjang, akhirnya Paus Stefanus mengumumkan kepada seluruh Roma bahwa sidang pengadilan Formosus akan digelar di Gereja Santo Yohanes Lateran, Januari 897 Masehi, atau sembilan bulan setelah kematian kekasih gelap Agiltrude tersebut.

Agiltrude dan semua pejabat sibuk mempersiapkan sidang.

“Juude...! Kemari kau!!!” bentak Agiltrude memanggil salah satu pelayannya.

Yang dipanggil bergegas menghampiri tuannya “I...iya. Ada apa, *Duchess*?”

“Ah! Kau ini lamban sekali!” Agiltrude mendengus. “Sekarang kau cepat bongkar makam Formosus, bawa mayatnya kemari.”

Jude si pelayan terkejut lugu. “Bo... bongkar makam, *Duchess*? Tapi... tapi Yang Terhormat Paus Formosus sudah dimakamkan sembilan bulan yang lalu...”

“Iya itu aku juga tahu, kau pikir aku tidak bisa menghitung, hah?” Agiltrude memutar bola matanya. “Oh iya kau ini kan penakut, ya. Ajak saja Billy bersamamu, atau siapalah! Aku tidak mau tahu, pokoknya besok pagi mayat Formosus itu harus sudah siap didudukkan di kursi terdakwa! Mengerti kau?!”

“Me... mengerti, *Duchess*.”

Maka, dini hari berikutnya, Jude bersama Billy bergegas menuju Pemakaman Kepausan⁸. Meskipun pemakaman tersebut merupakan tempat peristirahatan orang-orang yang dihormati semasa hidupnya, suasana mencekam tetap terasa, bahkan bertambah ngeri. Berada di antara peti-peti mati dari berbagai era membuat perut Jude mual. Berbagai bau balsam dan pengawet

mayat lainnya menguar, bercampur dengan bau mayat itu sendiri. Dinding-dinding lembap yang menyekat antar peti menjadi saksi akan azab para penghuni makam tersebut.

Jude dan Billy menelusuri lorong demi lorong dalam diam, sesekali bergidik.

“Pimpinan Sidang memasuki ruang sidang,” Protokol membuka prosesi sidang pengadilan Paus Formosus. Paus Stefanus pun muncul, memasuki ruangan.

Aura kengerian kian terasa. Paus Stefanus melangkah membunuh ricuh, semua mata tertuju padanya. Lelaki setengah gila itu berjalan serampangan, sesekali ia melempar senyum aneh dan melambai pada penonton, yang notabene rakyatnya sendiri. Setiap hati mengeluh hendak mengaduh, namun keinginan Paus harus tetap terpenuhi. Setiap warga roma harus datang di sidang ini. Suara Paus, suara Tuhan. Setidaknya itu yang mereka percaya.

Sementara terdakwa, mayat Formosus, ia terduduk lunglai di kursi terdakwa. Aroma anyir dan bacinnya membuat mual dan sakit mata. Ia tak berdaya, jasadnya sudah hancur porak-poranda. Belulang dan dagingnya yang sudah tak berberntuk berusaha dirapikan kembali dengan dipakaikannya pakaian kepausan. Sesekali salah satu organ tubuhnya tergelincir hendak jatuh, namun Billy yang malang dengan segera membenahinya kembali, di bawah komando picingan mata Agiltrude tentunya.

“Kepada Pimpinan Sidang dipersilakan untuk...”

“BUANG WAKTU SAJA, KAU!” teriak Stefanus, “Tidak perlu basa-basi, laah...! Hahahaha! Penggal saja diaa... PENGAL SAJAA! Hahahahaha... mutilasi kalau perlu!”

Setiap mata menatap ngeri, tapi tak ada yang heran. Stefanus kurang waras, itu sudah menjadi rahasia umum. Ia terus menunjuk-nunjuk batang hidung mayat Formosus, menuding-nudingnya dengan berbagai makian tak beraturan.

“Habisi diaaaa... Biar senang kita semua!”

“KENAPA DIAM SAJAA, HAAH?!”

“Dasar paus tidak becus!!!”

“BICARALAH SESUATU...! TIDAK BERANI MELAWANKU YA? HAHAHA!!!”

Agiltrude menonton drama penudingan tersebut dengan wajah puas, lengkap dengan seringainya. Nampaknya, hanya ia yang menikmati tontonan ini.

Setelah Stefanus puas dan kehabisan tenaga, protokol sidang kembali mengendalikan acara.

“Ya, proses pengadilan telah selesai. Selanjutnya proses eksekusi, kembali oleh Paus Stefanus. Dipersilahkan.”

Yang dipersilahkan maju mendekati terdakwa. “Tidak pantas! Sungguh! Tidak pantas ia mengenakan pakaian sebagaimana kami! Pakaian kepausan terlalu suci untuk manusia najis seperti Formosus! Ganti segera...!” perintah Stefanus.

Billy, Jude, dan pelayan istana lainnya sigap mengganti pakaian mayat Formosus dengan pakaian rakyat jelata. Pakaian kepausan dilepas dengan hati-hati, agar tidak memorakporandakan susunan mayat yang susah-payah dibetulkan sedemikian rupa. Bau anyir mayat semakin tercium saat

pakaian diganti. Pakaian rakyat jelata tentu bukan seperti pakaian kepausan yang berlapis-lapis. Kainnya yang tipis dan sederhana tidak mampu menopang mayat Formosus. Makin tak berbentuklah si terdakwa yang malang itu.

Lagi, Stefanus angkat bicara.”Potong jemarinya! Berikan kepada Agiltrude!”

Siapapun tidak ada yang berani melawan perintahnya. Maka Jude melaksanakan apa yang Stefanus minta. Hingga ia merasa sedikit lebih lega saat Stefanus menyuruhnya memakamkan kembali mayat Formosus di pemakaman rakyat jelata.

Akhirnya penderitaan segera usai, ungkap hatinya.

Billy dan Jude tidak seberuntung yang mereka kira hari itu. Penderitaan belum berakhir. Nyatanya, kini Paus Stefanus kembali memerintahkan mereka untuk membongkar kuburan Paus Formosus dan mengarak mayatnya keliling kota.

Tidak hanya bagi Billy dan Jude, melainkan bagi seluruh warga kota, kengerian belum berakhir hari itu. Mereka masih harus menyaksikan arak-arakan mayat terdakwa keliling kota, hingga ke Sungai Tiber. Tempat dimana Paus Formosus hendak ditenggelamkan.

Setelah diberi pemberat, mayat Formosus ditenggelamkan di Sungai Tiber, hingga tak kelihatan lagi wujudnya, selamanya. Setidaknya itu harapan Agiltrude.

“Desmoond...! Desmooond....! Bangunlah, cepaat!” Peter mengetuk-ngetuk pintu rumah Desmond. Ia bersama seorang pendeta sengaja datang ke rumah Desmond.

“Hooahm.... Apa-apaan kau pagi-pagi begini... eh. Oh, Bapa.” Desmond terkejut seketika memberi hormat ketika melihat kedatangan sang pendeta.

“Tidak perlu panik, nak.” Sang pendeta tersenyum. “Saya hanya ingin meminta tolong sedikit.” Kemudian beliau menjelaskan maksud kedatangannya.

Ternyata pendeta tersebut amat menghormati Paus Formosus. Beliau meminta para nelayan, termasuk Desmond dan Peter, untuk mengangkat kembali mayat Paus Formosus dan memakamkannya kembali di tempat yang lebih pantas, secara rahasia.

Secara rahasia.

Sumber:

djenderal4arwah.wordpress.com

.....